

BAB II

MENGENAL BUYA HAMKA DAN ISI BUKU TASAWUF MODERN

A. Riwayat Sosial-Intelektual Buya Hamka

Buya Hamka merupakan salah satu tokoh ulama dan sastrawan yang ada di Indonesia. Beliau telah menulis semanusiar 118 Karya tulisan, baik itu berbentuk buku maupun artikel yang telah dipublikasikan. Tema yang diangkat di dalam tulisannya meliputi berbagai bidang, diantaranya tentang Agama Islam, filsafat sosial, tasawuf, roman, sejarah, dan tafsir Al-Qur'an.

Nama lengkap beliau adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, dimana lebih dikenal dengan sebutan Buya Hamka. Beliau lahir di Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 17 februari 1908. Beliau memiliki isteri yang bernama Hajah Siti Raham Rasul dan kemudian beliau menikah lagi dengan Hajah Siti Khadijah setelah 6 tahun kepergian istri pertamanya (Irfan, 2013).

Hamka merupakan koresponden di banyak majalah dan seorang yang amat produktif dalam berkarya. Hal ini sesuai dengan penilaian Prof. Andries Teew, seorang guru besar Universitas Leiden dalam bukunya yang berjudul *Modern Indonesian Literature I*. Menurutnya, sebagai pengarang, Hamka adalah penulis yang paling banyak tulisannya, yaitu tulisan yang bernafaskan Islam berbentuk sastra (Sudyarto, 1984).

Sebagai bukti dalam menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi University Al Azhar Kairo memberikan gelar Ustaziyah Fakhiriyah (*Doctor Honoris Causa*) kepada Hamka. Sejak itu ia menyandang titel "Dr" di pangkal namanya. Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Professor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo. Kesemuanya ini diperoleh berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan (Hamka, 2015).

Secara formal, Buya Hamka hanya mengenyam pendidikan Sekolah Desa, namun tidak tamat. Kemudian pada usia 8-15 tahun, Buya Hamka mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri (Nizar, 2008:21).

Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian manusiab-manusiab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, system hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan (Nizar, 2008:22).

Beliau diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari membaca manusiab-manusiab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca manusiab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, walaupun begitu beliau tetap mengikutinya dengan membangun Diniyyah School.

Melalui Diniyyah School Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar manusiab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi (Nizar, 2008 :22).

Pada akhirnya Buya Hamka sering memperbanyak membaca buku. Serta kemudian Beliau lalu belajar langsung kepada para tokoh dan ulama, baik yang berada di Sumatera Barat, Jawa, bahkan sampai ke Mekkah, Arab Saudi untuk memperdalam keilmuannya (Irfan, 2013).

Adapun jabatan atau amanah yang pernah Buya Hamka emban selama hidupnya antara lain sebagai berikut:

- a. Tahun 1943, beliau menjabat sebagai Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur.
- b. Tahun 1947, sebagai Ketua Front Pertahanan Nasional (FPN).
- c. Tahun 1948, sebagai Ketua Sekretariat Bersama Badan Pengawal Negeri dan Kota (BPNK).
- d. Tahun 1950, beliau menjadi Pegawai Negeri pada Departemen Agama RI di Jakarta.
- e. Tahun 1955 sampai 1957, beliau terpilih menjadi Anggota Konstituante Republik Indonesia.
- f. Tahun 1960, beliau dipercaya sebagai Pengurus Pusat Muhammadiyah.
- g. Pada tahun 1968, beliau ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Usuluddin Universitas Prof. Moestopo Beragama.
- h. Tahun 1975 sampai 1979, beliau dipercaya oleh para ulama sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Di tahun yang bersamaan, beliau juga menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar selama dua periode (Irfan, 2013).

Berdasarkan dari beberapa jabatan yang dipangku oleh Buya Hamka di atas, terlihat bahwa Buya Hamka merupakan seorang tokoh intelektual yang sangat berpengaruh di Indonesia.

B. Kegiatan Buya Hamka Antar Bangsa

Selain aktif di Indonesia, Buya Hamka juga aktif pada peringkat antara bangsa, diantaranya ialah: (Solichin,1979)

1. Pada tahun 1950, beliau mengunjungi Arab Saudi, Mesir, Syria, Iraq dan Lebanon, menemui sejumlah pengarang dan ulama-ulama di negara tersebut untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam.
2. Pada tahun 1952, beliau melawat Amerika Serikat selama empat bulan atas ajakan State Departement (Kementerian Luar Negeri).
3. Pada tahun 1954, beliau mengunjungi Burma sebagai wakil Departemen Agama Indonesia sempena perayaan 2000 tahun Buddha Gautama.
4. Pada tahun 1958, beliau menghadiri seminar Islam di Lahore, dari sana melanjutkan perjalanan ke Mekah untuk umrah dan ke Kairo menerima gelaran Doktor Honoris Causa Universitas Al-Azhar.
5. Pada tahun 1967, Hamka menjadi tetamu (Perdana Menteri Tengku Abdul Rahman) kerajaan di Malaysia.
6. Pada tahun 1968, Hamka menganggotai Delegasi Konferensi Tingkat Tinggi Negara-negara Islam di Rabbat, Ketua Delegasi adalah Almarhum K.H.M. Ilyas. Dan pada tahun yang sama, Hamka ke Aljazair bagi menghadiri Peringatan Masjid Annabah dan terus melawat ke Sepanyol, Roma, Turki, London, Saudi Arabia, India dan Thailand.
7. Pada tahun 1971, Hamka menghadiri Seminar Islam Aljazair dengan membawa kertas kerja tentang Muhammadiyah di Indonesia.
8. Pada tahun 1975, Hamka menghadiri Muktamar Masjid di Mekah sebagai Ketua Delegasi Masjid di Indonesia.
9. Pada tahun 1976, Hamka menghadiri Konferensi Islam di Kuching ibukota Sarawak Malaysia Timur serta menghadiri seminar 2000 tahun Malaysia di Kuala Lumpur, di ketuai oleh yayasan Sabah. Selain itu, pada tahun ini, Hamka juga menghadiri Seminar Islam dan Kebudayaan Malaysia di Universitas Kebangsaan Kuala Lumpur dengan kertas kerja Pengasuh Islam pada kesusasteraan Melayu.

10. Pada tahun 1977, Hamka menghadiri upacara pengislaman Gubernur Sarawak Malaysia Timur dan menghadiri Peringatan 100 tahun Iqbal di Lahore, Pakistan serta menghadiri Muktamar Ulama (Al-Buhust Islamiyah) sebagai Ketua Delegasi Indonesia di Kairo.

Berdasarkan dari beberapa kegiatan antar bangsa di atas, terlihat bahwa selain sebagai seorang penulis dan alim ulama', Buya Hamka juga ditunjuk menjadi perwakilan Indonesia di dalam kegiatan antar negara-negara Islam.

C. Karya-Karya Buya Hamka

Selain menulis buku tentang tasawuf modern, Buya Hamka juga melahirkan beberapa Karya tulis lainnya, diantara Karya-Karya nya adalah (Haidar Musyafa, 2018)

1. Islam dan Sosialisme (1924)
2. Khathibul Ummah (1925)
3. Si Sabariah (1928)
4. Agama dan Perempuan (1929)
5. Pembela Islam (1929)
6. Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929)
7. Kepentingan Melakukan Tabligh (1929)
8. Hikmah Isra' Mi'raj (1929)
9. Arkanul Islam, di Makassar
10. Laila Majnun (1932)
11. Majalah "Tentara" (berjalan sampai 4 nomor di Makassar 1932)
12. Majalah Al-Mahdi (berjalan sampai 9 nomor di Makassar 1932)
13. Mati Mengandung Malu (Salinan dari Karya Al-Manfaluthi 1934)
14. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936)
15. Pedoman Muballigh Islam (1937)
16. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijch (1938)
17. Di Dalam Lembah Kehidupan (1939)
18. Di Jemput Mamaknya (1939)
19. Keadilan Ilahi (1939)

20. Tuan Direktur (1939)
21. Tasawuf Modern (1939)
22. Falsafah Hidup (1939)
23. Merantau ke Deli (1940)
24. Teroesir (1940)
25. Margaretta Gauthier (1940)
26. Lembaga Hidup (1940)
27. Lembaga Budi (1946)
28. Negara Islam (1946)
29. Islam dan Demokrasi (1946)
30. Revolusi Pikiran (1946)
31. Revolusi Agama (1946)
32. Merdeka (1946)
33. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946)
34. Di Dalam Lembah Cita-cita (1946)
35. Dibanting Ombak Masyarakat (1946)
36. Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman (1946)
37. Pidato di Balik Peristiwa Tiga Maret (1947)
38. Menunggu Bedug Berbunyi (1949)
39. Cemburu (1949)
40. 1001 Soal Hidup (1950)
41. Ayahku (1950)
42. Mandi Cahaya di Tanah Suci (1950)
43. Dilembah Sungai Nil (1950)
44. Di Tepi Sungai Dajlah (1950)
45. Teroris (1950)
46. Kenang-kenangan Hidup (1950)
47. Falsafah Ideologi Islam (1950)
48. Keadilan Sosial dalam Islam (1950)
49. Pribadi (1950)
50. Sejarah Umat Islam (1938-1950)

51. Pemimpin Agama (1951)
52. Kepercayaan dan Pengetahuan (1951)
53. Urat Tunggag Pancasila (1952)
54. Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad (1952)
55. Bohong di Dunia (1952)
56. Akal dan Khayal (1952)
57. Empat Bulan di Amerika (1953)
58. Lembaga Nikmat (1953)
59. Pelajaran Agama Islam (1955)
60. Sejarah Umat Islam (1955)
61. Pandangan Hidup Muslim (1955)
62. Sejarah Hidup Jamaluddin Al-Afghany (1955)
63. Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (1958)
64. Soal Jawab (1960)
65. Untuk Jadi Perbandingan (1962)
66. Dari Perbendaharaan Lama (1963)
67. Ghazwul Fikry (Perang Pemikiran) (1963)
68. Sejarah Jamaluddin Al-Afghany (1965)
69. Lailatul Qadar (1965)
70. Hak-hak Asasi Manusia dalam Islam (1968)
71. Kewajiban Kaum Muslimin dalam Bernegara (1969)
72. Tafsir Al-Azhar (27 Januari 1964-1969)
73. Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970)
74. Islam dan Kebatinan (1972)
75. Mensyukuri Tafsir Al-Azhar (1972)
76. Lembaga Fatwa (1972)
77. Studi Islam (1973)
78. Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya (1973)
79. Kedudukan Wanita dalam Islam (1973)
80. Sesudah Naskah Renville (1974)
81. Doa-doa Rasulullah saw (1974)

82. Muhammadiyah di Minangkabau (1975)
83. Agama ialah Cinta (1970-an)
84. Di Antara Cinta dan Fanatik (1970-an)
85. Renungan Tasawuf (2016)
86. Majalah “Semangat Islam”
87. Majalah “Menara”
88. Sayyid Jamaluddin Al-Afghani
89. Ekspansi Ideologi
90. Cita-cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam
91. Himpunan Khutbah-khutbah
92. Semangat Islam
93. Sejarah Islam di Sumatera
94. Ringkasan Tarikh Umat Islam

D. Pandangan Para Ahli Mengenai Buya Hamka

Para ahli pendidikan memuji Buya Hamka karena gagasan-gagasannya yang berfokus pada pengembangan watak dan akhlak seseorang melalui pendidikan. Mereka juga memuji cara Buya Hamka dalam mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum, serta dalam mengembangkan konsep pendidikan karakter yang meliputi nilai-nilai seperti kejujuran, ikhlas, berani, bijaksana, kesehatan tubuh dan jiwa, toleransi, disiplin, komunikatif, semangat, dan peduli lingkungan.

1. Prof. Dr. K.H. Abdul Mukti, Mantan menteri Agama 1971-1978, mengatakan bahwa, “Berdirinya MUI adalah jasa Hamka terhadap bangsa dan negara. Tanpa buya, lembaga itu tak akan mampu berdiri”. Dimana pada saat itu Buya Hamka membawa keberhasilannya dalam menjalankan roda lembaga dimaksud adalah dengan membangun citra MUI sebagai lembaga independen dan berwibawa untuk mewakili suara umat Islam (Ginting 2011:23).
2. Howard Federspiel, Seorang Profesor ilmu Politik di The Ohio State University AS. Beliau menyatakan Hamka sebagai seorang tokoh

pembaharu Minangkabau yang berusaha membangun dinamika pemikiran masyarakat. Terlepas dari sejumlah kritikan yang dilontarkan atas kredibilitas, kapasitas serta kualitas seorang Hamka (Muktaruddin 2011:5).

3. Drs. H. Muhammad Jusuf Kalla, Ketua Umum Pimpinan PDMI/ Mantan Wakil Presiden RI mengatakan bahwa, “Buya Hamka merupakan ulama dan mubaligh yang hebat. Banyak ulama besar, tapi tidak menjadi mubaligh yang besar. Saya pernah mendengar ceramah beliau ketika di Makassar sebanyak 36 kali ceramah dan tidak ada satu pun yang sama. Hebat sekali” (Irfan, 2013).
4. Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010-2015, mengatakan bahwa “Buya Hamka adalah seorang Ayah bagi negeri ini Ayah bukan hanya dilihat secara biologis, tapi dia juga ayah bagi anak-anak didiknya, ayah spiritualitas” (Irfan, 2013).
5. James Rush, Associate Professor of History, Arizona State University, AS, mengatakan bahwa “Irfan Hamka’s book, Ayah, captures Buya Hamka personally We see the big events of Hamka’s life-and the family relationships that mattered most to him through the eyes of an affectionate son. We learn what pleased him, what moved him, and what drove him. We also observe the personal characteristics that made Hamka both a loving father and a beloved Buya to legions of Indonesian Muslims. Ayah is a charming, personal, and informative book”. Terj. (“Buku Irfan Hamka, Ayah, memotret Buya Hamka secara pribadi.

Manusia melihat peristiwa besar dalam hidup Hamka dan hubungan keluarga yang paling berarti baginya melalui sudut pandang seorang putra yang penuh kasih sayang. Manusia mengetahui apa yang membuatnya senang, apa yang menggerakkannya, dan apa yang mendorongnya. Manusia juga mengamati karakteristik pribadi yang menjadikan Hamka seorang ayah yang penuh kasih dan Buya yang disayangi oleh banyak umat Islam di Indonesia. Ayah adalah buku yang menawan, personal, dan informatif). (Irfan, 2013)

E. Pemikiran Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan sebutan HAMKA merupakan salah seorang tokoh Islam yang lengkap keulamaannya. Ia bukan hanya dikenal sebagai mubalig atau dai yang komunikatif, namun juga seorang sastrawan yang piawai dan produktif menulis soal-soal keIslaman. Adapun diantara pemikiran Buya Hamka adalah:

1. Tasawuf moderat

Menurut Hamka, tasawuf bukan hanya menekankan pada kesalehan spiritual semata, tetapi juga kesalehan sosial. Untuk itu, tasawuf yang dibangun oleh Hamka menitik beratkan terhadap keduanya. Sebab menurutnya, penyakit yang paling berbahaya bagi jiwa ialah mempersekutukan Allah dengan yang lainnya, termasuk juga mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah, memiliki sifat hasud, dengki kepada sesama manusia, benci, dendam, sombong, angkuh dan riya terhadap segala amal dan segala tingkah-laku sosialnya. Seseorang yang beriman hendaknya mengusahakan pembersihan jiwa dari luar dan dalam, serta jangan mengotorinya. Sebab, menurut Hamka, kotoran tersebut sebagai sebab (*'illat*) bagi segala pintu kejahatan besar (Rusydi Hamka, 1983).

Dalam hal ini Hamka menekankan pentingnya menjauhi perbuatan-perbuatan yang mengotori jiwa, seperti mempersekutukan Allah, mendustakan kebenaran yang dibawa Rasulullah, memiliki sifat-sifat negatif seperti hasud, dengki, benci, dendam, sombong, angkuh, dan riya dalam perilaku sosial. Baginya, pembersihan jiwa dari luar dan dalam penting untuk mencegah segala pintu kejahatan besar.

Tasawuf yang dibangun oleh Hamka berdasarkan tauhid (aqidah), bukan pencarian pengalaman mukasyafah. Penghayatan tasawufnya berupa pengalaman takwa yang dinamis, bukan keinginan untuk bersatu dengan Tuhan (*ittihad; hulul; wahdah al wujud*), dan refleksi tasawufnya berupa penampakan semakin tingginya semangat dan nilai kepekaan social-religius (sosial keagamaan) (Hamka, 1992).

Pendekatan tasawuf yang ditekankan oleh Hamka ialah menekankan bahwa tasawuf seharusnya berakar pada aqidah tauhid, bukan semata-mata pencarian pengalaman *mukasyafah*, yang cenderung lebih subjektif. Baginya, penghayatan tasawuf seharusnya menghasilkan pengalaman takwa yang dinamis, bukan keinginan untuk bersatu dengan Tuhan secara fisik atau konsep-konsep seperti *ittihad*, *hulul*, atau *wahdah al wujud*. Selain itu, refleksi tasawufnya tercermin dalam semakin meningkatnya semangat dan nilai kepekaan sosial-religius, menunjukkan bahwa pemahaman spiritualnya juga terwujud dalam tindakan dan interaksi sosial.

Keberadaan tasawuf yang dipahami Hamka adalah semata-mata hendak menegakkan perilaku dan budi pekerti manusia yang sesuai dengan karakter Islam yang seimbang atau menurut bahasa Hamka, *i'tidal*. Untuk itu, manusia dalam prosesnya harus mengusahakan ke arah terbentuknya budi pekerti yang baik, terhindar dari kejahatan dan penyakit jiwa atau penyakit batin (Bahrin dan Hasan, 2010).

Dapat dilihat bahwa Hamka memandang tasawuf sebagai suatu upaya untuk memperbaiki perilaku dan budi pekerti manusia agar sesuai dengan ajaran Islam yang seimbang atau *i'tidal*. Hamka menekankan pentingnya manusia berusaha menuju kesempurnaan budi pekerti yang baik serta menjauhi kejahatan dan penyakit jiwa.

2. Zuhud

Pemikiran tasawuf Buya Hamka dapat dilihat dari arti zuhud yakni “tidak ingin”, “tidak deman” kepada dunia, kemegahan, harta benda, dan pangkat. Secara terminologis, ia sependapat dengan definisi yang dikemukakan oleh Abu Yazit Al-Bustan. “tidak mempunyai apa-apa dan tidak dipunyai oleh apa-apa” (Hamka, 1984).

Pengertian zuhud yang demikian ini maka seorang yang zahid adalah orang yang hatinya tidak terikat oleh materi. Adanya harta maupun tidak baginya sama saja, stabil dalam kehidupannya. Namun tentu saja secara fisik tetap bergelimang dengan materi, karena ia sebagai makhluk yang mempunyai dua dimensi, rohani, dan jasmani” (Hamka, 1974).

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa konsep zuhud ialah ketika seseorang memiliki sikap di mana hatinya tidak terikat pada materi. Meskipun secara fisik masih berinteraksi dengan materi, secara batin ia tidak terikat padanya. Artinya, keberadaan atau ketiadaan materi bagi orang yang zuhud tidak memengaruhi kestabilan hidupnya karena ia memahami bahwa kehidupan memiliki dimensi rohani dan jasmani yang perlu seimbang.

3. Golongan Manusia

Menurut Hamka, manusia terbagi kedalam tiga bagian. Golongan pertama adalah yang lebih mengutamakan akhiratnya dari pada kehidupan duniawinya, orang ini akan memperoleh kemenangan. Golongan kedua, lebih mengutamakan kehidupan duniawinya dari pada akhiratnya, golongan ini akan celaka. Kemudian golongan yang ketiga adalah mementingkan keduanya yakni dunia dan akhirat, sehingga kehidupan dunia dijadikan sebagai tangga untuk mencapai kebahagiaan akhirat (Muhammad Irfan, 2004).

Maka golongan ketiga inilah yang melalui jalan paling sukar, golongan yang ketiga inilah yang mau berjuang dengan harta dan jiwanya. Sikap golongan ketiga ini sejalan dengan Al Quran, yakni hidup seimbang antara dunia dan akhirat.

Dengan demikian pemikiran Hamka menjelaskan tentang tiga golongan manusia berdasarkan prioritas hidupnya. Golongan pertama mengutamakan akhirat, golongan kedua lebih fokus pada kehidupan dunia, sementara golongan ketiga berusaha seimbang antara dunia dan akhirat. Menurut Hamka, golongan pertama akan berhasil, golongan kedua akan celaka, dan golongan ketiga memadukan kebahagiaan dunia dan akhirat.

4. Ijtihad

Pandangan Buya Hamka mengenai ijttihad didasari dalam Islam bahwa pintu kebebasan berpikir masih terbuka luas “yaitu dengan kebebasan ijthihad” (Hamka, 1994).

Dalam hal ini Buya Hamka memandang tentang ijthihad, bahwa dalam Islam, kebebasan berpikir melalui ijthihad masih sangat ditekankan dan dianggap penting. Ijthihad merupakan proses interpretasi dan penalaran yang

memungkinkan umat Islam untuk menemukan solusi atas masalah-masalah baru dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama dan prinsip-prinsipnya. Dalam konteks ini, Buya Hamka mendukung gagasan bahwa kebebasan ijthihad adalah cara bagi umat Islam untuk tetap relevan dan bisa beradaptasi terhadap perubahan zaman.

Konsep terkait kemerdekaan manusia (umat Islam) dalam menyatakan pikiran. Manusia bebas dan merdeka mengenai hasil pemikirannya yang telah matang dan diyakini kebenarannya. Hasil pemikiran yang matang, diyakini kebenarannya dan dikemukakan secara bebas di hadapan masyarakat, kelak akan dibantah pula dengan pemikiran bebas oleh orang lain. Manusia yang akan menyatakan pikirannya secara bebas kata Hamka harus menjaga beberapa undangundang, yang tidak melenceng dari garis keadilan dan peraturan, serta tidak pula mengganggu kebebasan dan kemerdekaan orang lain (Ali Wardana, 2018).

Kalimat tersebut memandang bahwa konsep kemerdekaan berpikir dan berbicara dalam konteks umat Islam, khususnya yang diuraikan oleh Hamka. Dalam konteks ini, kemerdekaan berpikir dianggap sebagai hak yang fundamental bagi manusia, namun juga diiringi dengan tanggung jawab untuk menghormati undang-undang dan kebebasan individu lainnya. Selain itu, konsep ini juga menyoroti dinamika diskusi dan perdebatan intelektual yang dapat menguatkan pemikiran melalui tantangan dan kritik.

F. Isi Buku Tasawuf Modern

Hamka memaknai Tasawuf sebagai kaum "Sufi", dimana sekumpulan kaum yang menyisihkan diri dari orang banyak, dengan maksud membersihkan hati, laksana kilat-kaca terhadap Tuhan, atau memakai pakaian yang sederhana, jangan menyerupai pakaian orang dunia, biar hidup kelihatan kurus-kering bagai kayu di padang pasir, atau memperdalam penyelidikan tentang hubungan makhluk dengan Khaliknya. Sedangkan modernnya hanya sebagai penambahannya saja (Hamka, 2015:2).

Hamka juga memaknai tasawuf adalah salah satu filsafat Islam, yang maksud awalnya hendak zuhud dari dunia yang fana. Tetapi lantaran banyaknya bercampur gaul dengan negeri dan bangsa lain, banyak sedikitnya masuk jugalah pengkajian agama dari bangsa lain itu ke dalamnya. Karenanya tasawuf bukanlah agama, melainkan suatu ikhtiar yang setengahnya diizinkan oleh agama dan setengahnya pula dengan tidak sadar, telah tergelincir dari agama, atau terasa enaknya pengajaran agama (Hamka, 2015:2).

Salah satu hal yang menarik dari Tasawuf Moderen ini adalah Hamka membentangkan konsep bahagia bagi seorang manusia dari hampir keseluruhan isi buku beliau ini. Bahwa betasawuf bukanlah memunculkan rasa kesedihan, melainkan justru kebahagiaan. Salah satu bahagia yang terjadi ketika manusia menjalankan tasawuf adalah kedekatannya dengan Allah. Beliau mengutip pendapat Al- Ghazali, bahwa kebahagiaan tertinggi manusia adalah ketika seseorang mampu mendekat pada Allah. Kebahagiaan muncul ketika manusia mampu mendaki jalan ma'rifat, yaitu mampu menyaksikan keindahanNya (Hamka, 2003: 24).

Konsep kebahagiaan Tasawuf Moderen Karya Buya Hamka tersebut menekankan bahwa praktik tasawuf tidaklah menghasilkan kesedihan, melainkan kebahagiaan, terutama melalui kedekatan dengan Allah. Buya Hamka menyampaikan bahwa kebahagiaan tertinggi manusia adalah ketika seseorang mendekat pada Allah, sesuai dengan pendapat al-Ghazali.

Buku tasawuf modern merupakan salah satu Karya yang di tulis oleh Buya Hamka, dimana isi dalam nya memaparkan tentang “Bahagia itu Dekat dengan Manusia, Ada di dalam Diri Manusia”. Adapun isi dari buku tasawuf Modern Karya Buya Hamka tentang mendapatkan kebahagiaan, terutama kebahagiaan jiwa (batin) yang terdiri dari beberapa bab seperti :

1. Pendapat-pendapat Tentang Bahagia

Pada bagian ini, Buya Hamka memaparkan pendapat Nabi Muhammad saw. serta para ahli pikir mengenai kebahagiaan, seperti Aristoteles, Al Ghazali, Leo Tolstoy, dan Ibnu Sina. Di bagian ini, Hamka juga menjelaskan unsur-unsur kebahagiaan serta faktor-faktor yang

menyebabkan kebahagiaan. Berikut penjelasan singkat dari masing-masing unsur kebahagiaan dan faktor-faktor yang menyebabkan kebahagiaan.:

a. Pertama: Paham Pithagoristen dan Platonisten.

Menurut pendapat Pithagoras, Socrates, Plato dan lain lain, unsur bahagia itu tersusun dari empat sifat utama, yaitu: hikmah, keberanian, 'iffah (kehormatan), dan adil. Menurut mereka yang empat ini sudah cukup, tak usah ditambah lagi.

b. Kedua: Paham Aristoteles

- 1) Badan sehat dan pancaindra cukup (memadai pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan lidah, dan perasaan kulit).
- 2) Cukup kekayaan, banyak pembantu sehingga sanggup meletakkan harga pada keperluannya, di dalam mencapai kebaikan, menolong fakir-miskin, menunjukkan jasa baik kepada sesama manusia, sehingga memperoleh nama baik.
- 3) Indah sebutan di antara manusia, terpuji di mana-mana, terhitung masuk bagian orang dermawan, setiawan, ahil pikir. Semua dicapai dengan menanamkan budi bahasa.
- 4) Tercapai apa yang dicita-cita di dalam mengarungi lautan hidup.
- 5) Tajam pikiran, runcing pendapatan, sempurna kepercayaan memegang agama atau dunia, terjauh dari kesalahan dan tergelincir. Bila terkumpul semuanya ini, tercapailah bahagia yang sempurna (*assa'adatul kamilah*). Demikian pendapat Aristoteles.

Adapun penjelasan Hamka di dalam buku tasawuf seperti sebab-sebab bahagia ialah, seperti yang diketahui bahwa di dalam medan hidup, ada beberapa ketentuan yang harus dijaga dan diperhatikan. Ada yang berhubungan dengan dah kesehatan tubuh, dengan keberesan akal, dan yang terhubung auh dengan kemuliaan budi. Di samping itu pula yang tertentu untuk menjaga kemenangan dan kebahagiaan. Semua pokok ketentuan yang mesti dijalankan itu adalah buah perjalanan hidup manusia sejak dunia berkembang, ditambah, diperbaru, menurut giliran zaman dan waktu, dengan

pimpinan dari alam gaib. Kalau segala peraturan itu dijaga, dipelajari, dan dijalankan, hiduplah manusia dalam hikmah Tuhan, dianugerahkan-Nya, dan siapa saja yang beroleh hikmah itu, berarti dia telah mendapat perolehan yang amat banyak (Hamka, 2015:55).

2. Bahagia dan Agama

Pada bagian ini Buya Hamka memaparkan tentang bahagia dan agama. Pembahasan di bagian ini Buya Hamka menghubungkan antara cara memperoleh bahagia dengan agama seperti:

a. I'tikad

I'tikad terambil dari bahasa Arab. Asal katanya dari 'aqada dipindahkan kepada Itiqada, artinya ikatan. Kalau telah beri'tiqad artinya hati manusia telah terikat dengan suatu kepercayaan atau pendirian. Arti i'tikad berasal daripada mengikat tepi-tepi barang, atau mengikatkan suatu sudut kepada sudut yang lain. Jadi timbulnya i'tikad di dalam hati, ialah setelah lebih dahulu pikiran itu terbang dan lepas entah ke mana, tidak berujung dan tak tentu tempat hinggap. Kemudian dapatlah suatu kesimpulan pandangan, lalu menjadi keyakinan (Hamka, 2015).

Jadi i'tikad adalah keyakinan yang mendalam dan kuat yang mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Ini adalah motivasi internal yang mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam konteks agama, i'tikad juga sering merujuk pada keyakinan dan kepercayaan yang mendasari praktik keagamaan. I'tikad adalah landasan keyakinan yang memengaruhi perilaku seseorang.

b. Yakin

Yakin artinya nyata dan terang. Yakin itu ialah lawan dari syak dan ragu-ragu. Maka tidaklah akan hilang *syak* dan ragu-ragu itu kalau tidak ada dalil atau alasan yang cukup. Dan datangnya yakin itu setelah memperoleh bukti-bukti yang terang. Keyakinan datang setelah menyelidiki, kadang-kadang tidak diselidiki lagi karena dalil

itu cukup terbentang di hadapan mata. Cara mencapai dalil itu tidaklah sama di antara manusia (Hamka,2015).

Hamka juga menjelaskan perbedaan dari yakin dan i'tikad yaitu, i'tikad ialah kesimpulan pendapat pikiran. Keyakinan lebih daripada i'tikad karena keyakinan adalah setelah diselidiki. Tegasnya i'tikad tingkat pertama, keyakinan tingkat kedua. Sebab itu maka tiap-tiap keyakinan itu adalah i'tikad, tetapi tidaklah tiap-tiap i'tikad itu keyakinan (Hamka, 2015:62).

Maka janganlah mempunyai i'tikad saja dengan tidak mempunyai keyakinan. Hendaklah i'tikad diuji dengan batu ujian keyakinan. Segala agama dan pendirian di dunia ini umumnya bernama i'tikad, tetapi tidak semuanya keyakinan pada zatnya. Agama Islam adalah suatu i'tikad. Sebab itu hendaklah manusia jalankan pikiran, bersihkan hati dan jiwa setiap pagi dan petang, siang dan malam, supaya dia jadi i'tikad yang diyakini (Hamka, 2015:62).

c. Al-Iman

Iman artinya percaya. Jika perkataan Iman itu disendirikan, termasuklah kepadanya segala amalan yang lahir atau batin. Berkata setengah ahli pikir Islam, "Iman itu ialah perkataan dan perbuatan (*qaulun wa'amalun*). Artinya perkataan hati dan lidah dan perbuatan hati dan anggota" (Hamka, 2015:62).

Bisa dikatakan bahwa baru sah iman kalau telah diikuti dengan amalan, dan amalan itulah Islam. Islam artinya menurut, menyerah, bukti menyerah itu ialah amalan. Ke situlah pulangnya perkataan Ulama Salaf yang mula-mula tadi, yang iman itu ialah ilmu dengan amal (Hamka, 2015:68).

d. Agama

Addin, diartikan dalam bahasa manusia agama, atau *igama Ad-din* itu sendiri menurut artinya yang asli ialah menyembah menundukkan diri, atau memuja. Tetapi agama itu telah umum dalam bahasa manusia. Agama itu sendiri menurut manusia ahli bahasa

terambil juga dari bahasa Arab, yaitu *Iqamal* artinya pendirian (Hamka, 2015:80).

Agama ialah buah atau hasil kepercayaan dalam hat, yaitu ibadah yang terbit lantaran telah ada i'tikad lebih dahulu, menurut dan patuh karena iman. Maka tidaklah timbul ibadah kalau tidak ada tashdiq dan tidak terbit patuh (*khudhu*) kalau tidak dari taat yang terbit lantaran telah ada *tashdiq* (membenarkan), atau iman. Sebab itulah manusia katakan bahwa agama itu hasil, buah atau ujung dari i'tikad, *tashdi* dan iman (Hamka, 2015:80).

e. Bahagia dan Utama

Buya Hamka memaparkan tentang bahagia dan beberapa keutamaan di dalamnya, seperti keutamaan otak dan keutamaan budi.

f. Kesehatan Jiwa dan Badan

Buya Hamka juga memaparkan tentang bahagia yang dipengaruhi oleh kesehatan jiwa dan kesehatan badan. Pada bagian ini juga Buya Hamka menjelaskan tentang cara memperoleh kesehatan jiwa dan kesehatan badan.

g. Memelihara Kesehatan Jiwa

Jiwa adalah harta yang tiada ternilai mahalnyanya. Kesucian jiwa menyebabkan kejernihan diri, lahir, dan batin, Itulah kekayaan sejati. Berapa banyaknya orang yang kaya harta, tetapi mukanya muram, dan berapa banyaknya orang yang miskin uang, tetapi wajahnya berseri. Sekadar kekuatan dan usaha diri begitu pulalah tingkatan kesucian yang akan ditempuh jiwanya (Hamka, 2015:171).

“Mencari bahagia, bukanlah dari luar diri, tetapi dari dalam”. Kebahagiaan yang datang dari luar, kerap kali hampa, atau palsu. Orang yang begini kerap kali ragu, syak, cemburu, putus harapan; sangat gembira jika dihujani rahmat, lupa bahwa hidup ini berputar-putar. Sangat kecewa jika ditimpa bahaya, sehingga lupa bahwa kesenangan terletak di antara dua kesusahan, dan kesusahan terletak di antara dua kesenangan. Atau dalam senang itu telah tersimpan

kesusahan, dan dalam kesusahan telah ada unsur kesenangan (Hamka, 2015:172).

h. Mengobati Kesehatan Jiwa

Yang diobati ialah yang sakit. Kesehatan jiwa tak ubah dengan kesehatan tubuh kasar jua, diukur panas dan dinginnya. Misalnya, panas manusia yang biasa ialah 36-37, lebih dari itu terlalu panas, dan kurang dari itu terlalu dingin. Lebih atau kurang dari 36-37 menunjukkan kesehatan badan telah hilang (Hamka, 2015:176).

Hal tersebut menekankan pentingnya menjaga kesehatan, baik fisik maupun mental. Penyakit, baik fisik maupun mental, harus diobati untuk mencapai kesehatan yang optimal. Dengan perbandingan antara suhu tubuh yang normal dan abnormal, penulis menggambarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam kesehatan, sehingga ketika suhu tubuh terlalu tinggi atau terlalu rendah, itu bisa menjadi indikator bahwa kesehatan telah terganggu.

Harus terdapat pada dalam diri seseorang untuk memiliki kesehatan jiwa seperti:

- 1) *Syaja'ah*, berani pada kebenaran, takut pada kesalahan.
- 2) *Iffah*, pandai menjaga kehormatan batin.
- 3) Hikmah, tahu rahasia dari pengalaman kehidupan.
- 4) *'Adalah*, adil walaupun kepada diri sendiri.

Empat sifat inilah pusat dari segala budi pekerti dan kemuliaan. Dari yang 4 inilah timbul cabang yang lain-lain. Dan, keempat-empatnya inilah yang dinamai keutamaan dari ketengan batin.

i. Harta Benda dan Bahagia

Buya Hamka memaparkan tentang hubungan harta benda dengan bahagia. Pada bagian ini Buya Hamka menjelaskan bahwa terkadang harta kekayaan tidak bisa menjamin kebahagiaan.

Buya Hamka menjelaskan jangka turun naik kekayaan dan kemiskinan, ialah hajat dan keperluan. Siapa yang paling sedikit keperluannya, itulah orang yang paling kaya dan siapa yang amat

banyak keperluan itulah orang yang miskin. Sebab itu orang yang paling kaya hanya seorang saja, yaitu Allah. Sebab dia tidak berkehendak keperluan atau hajat (Hamka, 2015:229).

Kekayaan hakiki ialah mencukupkan apa yang ada, menerima walaupun berlipat-ganda beratus-ribu miliun, sebadia nikmat Tuhan. Dan tidak pula kecewa jika jumlahnya berkurang, sebab dia datang dari sana dan akan kembali kesana. Jika kekayaan melimpah kepada diri, walau bagaimana banyaknya, manusia teringat bahwa gunanya ialah untuk menyokong amal dan ibadah, iman, dan untuk membina keteguhan hati menyembah Tuhan. Harta tidak dicintai karena dia harta. Harta hanya dicintai sebab dia pemberian Tuhan. Dipergunakan kepada yang berfaedah (Hamka, 2015:230).

j. Qana'ah

Buya Hamka memaparkan tentang arti qana'ah. Dimana pada bagian ini Buya Hamka menjelaskan bahwa sifat qana'ah merupakan kekayaan yang sebenarnya.

Qana'ah menjadi modal utama dalam mengarungi kehidupan dunia, sebab bisa memunculkan-semangat dalam mencari rezeki, dengan tetap memantapkan pikiran, meneguhkan hati, mengharap pertolongan-Nya, bertawakkal-kepada Allah, serta tidak putus asa, ketika belum berhasil atau impiannya tidak terwujud. Sebagai umat Islam seharusnya selalu percaya pada kekuasaan yang lebih tinggi dari kekuasaan-manusia, bekerja dan berusaha sekuat tenaga, bersabar menerima akan ketetapan Allah yang tidak disukai, serta bersyukur terhadap nikmat yang telah diberi. Hal ini dimaksudkan bahwa qana'ah bukan terletak pada iktihar atau usaha seseorang, tetapi qana'ah terletak dalam hati (Hamka, 2015:270).

k. Tawakal

Buya Hamka memaparkan tentang arti tawakal di dalam tasawuf. Bagian ini Buya Hamka mengajak untuk selalu menyerahkan segala sesuatu kepada Allah swt dibarengi dengan ikhtiar dan usaha.

Buya Hamka juga memaparkan bahwa Allah swt yang paling kuat dan berkuasa, manusia lemah dan tak berdaya. Banyak orang yang telah mengartikan tawakal. Tidaklah keluar dari garisan tawakal, jika manusia berusaha meaghindarkan diri dari kemelaratan, baik yang menyinggung diri atau harta-benda, anak turunan. Baik kemelaratan yang yakin akan datang, atau berat pikiran akan datang, atau boleh jadi entah datang (Hamka, 2015:285).

3. Bahagia yang Dirasakan Rasulullah saw

Buya Hamka memaparkan tentang bagaimana bahagia yang dirasakan oleh rasulullah saw berdasarkan beberapa hadisnya.

4. Hubungan Ridha dengan Keindahan Alam

Buya Hamka memaparkan tentang bagaimana jika berhadapan dengan hati yang lagi dukacita tapi harus menegakkan hati untuk ridha atas ketentuan takdir. Serta pada bagian ini juga mengajak untuk tidak berkecil hati dan dianjurkan untuk melihat sekeliling akan keindahan alam yang terbentang luas.

5. Tangga Bahagia

Pada bagian ini Buya Hamka memaparkan tentang tangga bahagia menurut beberapa ahli filosof-filosof terkemuka seperti: Bertran Russel, Imam Ibnul Qayyim, Amin Ar-Raihany.

a. Tangga Pertama: Perasaan Kelezatan

Tangga bahagia yang pertama, ialah sejauh mana jangka perasaan kelezatan di dalam hidup. Untuk menjelaskan soal ini haruslah lebih dahulu manusia beri keterangan dengan suatu kemestian yang tidak bisa dipisah-pisahkan dari manusia, yaitu mereka seketika menghadapi makanan. Karena makanan adalah kemesitan hidup yang pertama (Hamka, 2015:323).

b. Tangga Kedua, Bahagia dan Perasaan Sendiri

Perasaan hati, salah satu sebab orang merasa miskin atau sunyi dan bahagia, ialah perasaan sendiri, bahwa dia tidak disukai orang. Kalau ada perasaan bahwa orang suka kepadanya, timbullah

kekuatan menghadapi kehidupan dan timbul keberanian. Sebabnya timbul perasaan diri tidak disukai orang, amat banyak. Orang begini mengerjakan suatu pekerjaan bukan lantaran pekerjaan itu wajib dikerjakan, melainkan lantaran mengharapkan penerimaan manusia. Kalau tidak diterima orang, sedihlah hatinya. Karena manusia itu seluruhnya hanya mau menerima yang selesai saja. Lantaran merasa bahwa orang tidak percaya kepadanya, lalu dia membalas dendamnya kepada segenap masyarakat. Orang-orang beginilah yang kerap mengotorkan sejarah, membuat huru-hara, membikin pemberontakan. Kalau dia jurnalis, dipergunakan penanya untuk mencela memaki orang, menghinakan dan menyesali orang. Ini golongan aktif (Hamka, 2015:326).

c. Tangga Ketiga, Rumah Tangga Sebagai Pusat Bahagia

Sejauh manusia hidup, rumah tangga pusat kesenangan dan bahagia. Tetapi sekarang, ini pulalah yang paling kacau balau. Kecintaan di antara ayah dan anak, kian lama kian kering dan kaku. Kelemahan tiap-tiap orang mencari ketenteraman pikiran di dalam rumah tangganya, itulah yang paling membawa kecelakaan masyarakat pada hari ini. Kecelakaan rumah tangga disebabkan dari keadaan diri masing-masing, keadaan ekonomi dan pergaulan sehari-hari. Tidak usah manusia mengambil keterangan terlalu jauh. Secara pendek saja dapat manusia terangkan salah satu sebab yang menimbulkan kerusakan rumah tangga (Hamka, 2015:327).

d. Tangga Keempat, Bahagia di Balik Mata Penghidupan

Zaman kemajuan ini segala daya-upaya mengikhtiarkan bagaimana supaya orang merasai kesenangan dan bahagia di waktu yang senggang, atau di waktu libur bekerja. Kepayahan yang dirasakan orang di zaman Modern ini di waktu bekerja, kecil sekali jika dibandingkan dengan kepayahan dan kesudahannya bilamana diam mempergunakan istirahat itu. Istirahat lebih repot sekarang dari bekerja (Hamka, 2015:329).

Usaha (mata penghidupan) itu ialah jalan manusia mencapai kejayaan. Kalau pekerjaan ini masih lekat dengan diri, selama itulah dia disukai orang, selama itu pula ada harapan perusahaan itu akan membawanya kepada kepayahan. Oleh sebab itu, kalau orang masih yakin dan percaya di dalam memegang pekerjaan, selama itu pula dia ada harapan akan mencapai bahagia (Hamka, 2015:330).

e. Tangga kelima, Berjihad untuk Bahagia

Kebahagiaan itu bukanlah *ayapan* (anugerah) Allah swt yang dapat diterima dengan mudah saja. Yang selalu terjadi, mencapai bahagia ialah setelah berjihad, berjuang. Tiap-tiap manusia perlu berjuang. Hakikat perjuangan teguh tiangnya di dalam kalangan bangsa Barat, dan sunyi sekali dalam kalangan bangsa Timur. Terutama udara dan pergaulan Barat menyebabkan "kerja" lebih disukai orang daripada malas. Itulah sebabnya maka berlain pandangan Barat dengan Timur dalam perkara mencapai bahagia. Bagi Timur dengan berdiam diri dan bermenung, bersemedi dan suluk, terdapatlah bahagia. Tetapi bagi Barat bermenung atau menyerah saja, tiadakan dapat menghasilkan bahagia (Hamka, 2015:331).

6. Celaka

Pada Bagian ini Buya Hamka memaparkan tentang lawan dari bahagia yaitu celaka. Bagian ini Buya Hamka menjelaskan tentang sebab-sebab orang yang bisa celaka.

Setelah habis keterangan tentang bahagia yang sepanjang itu, mengandung bermacam-macam filsafat dan buah penyelidikan dan pengalaman manusia, dipatrikan oleh semangat agama, sekarang tibalah tempatnya menyebutkan lawan bahagia yaitu celaka. Sebab-sebab orang bisa celaka timbul daripada 3 (tiga) perkara: (Hamka, 2015:357)

- a. Pendapat akal yang salah.
- b. Rasa Benci.

c. Mengundurkan diri.

7. Munajat

Buya Hamka memaparkan tentang munajat di dalam buku ini menjelaskan tentang cara merayu sang pencipta yaitu Allah swt.

Di setiap bab tersebut membahas tentang cara memperoleh kebahagiaan batin melalui pendekatan tasawuf. Buku ini terbit pada awalnya diterbitkan pada tahun 1939. Setelah banyak revisi maka buku ini diterbitkan kembali di Jakarta oleh Republika Penerbit pada tahun 2015. Walaupun setelah tahun 2015 banyak lagi cetakan-cetakan baru di tahun setelahnya dikarenakan banyaknya peminat.

G. Karakteristik Buku Tasawuf Modern Buya Hamka

Karya Buya Hamka yang berjudul Tasawuf Modern terdiri dari 377 halaman. Awal mula, buku ini mulai disusun pada pertengahan 1937 atas permintaan dari Tuan Oei Ceng Hien yang merupakan seorang muballigh dari Bintuhan. Pada dasarnya buku ini berawalan dari sebuah artikel yang diterbitkan oleh Pedoman Masyarakat. Serta untuk cetakan pertama buku ini diterbitkan pada bulan maret 2015. Buku ini diterbitkan sebagai bahan bacaan untuk memperdalam ilmu spiritual yang berkaitan dengan rohani.

Buku tasawuf modern Buya Hamka ini mengaitkan tentang konsep-konsep tasawuf dengan kehidupan sehari-hari dan tantangan zaman modern, dimana menjelaskan bagaimana praktik-praktik spiritual dapat memberikan arah dan makna dalam kehidupan manusia kontemporer saat ini. Selain itu, Buya Hamka menekankan aspek kesederhanaan dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan spiritual, tanpa meninggalkan tuntutan dunia material.

Buku tasawuf modern Buya Hamka ini juga memaparkan tentang cara mencapai kebahagiaan yang ma'rifat. Hamka menegaskan di dalam buku nya tersebut bahwa kebahagiaan ma'rifat ialah kebahagiaan yang berasal dari dalam jiwa manusia. Beliau memberikan pemahaman tentang bahagia itu dekat dengan kita dan ada di dalam diri kita.